



Makna Simbolik Kembar Mayang Pada Tradisi Temu Manten Adat Pernikahan Suku Jawa Di Desa Kuantan Babu Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau

Rika Yuliyanti¹

Universitas Islam Riau Pekanbaru, Indonesia

rikayuliyanti@student.uir.ac.id

Idawati²

Universitas Islam Riau Pekanbaru, Indonesia

idawatiarman@edu.uir.ac.id

Correspondence: rikayuliyanti@student.uir.ac.id

Abstrak

History Artikel:
Diterima 07 Juli 2025
Direvisi 16 Juni 2025
Diterima 25 Juli 2025
Tersedia online 07 Agustus 2025

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Makna Simbolik Kembar Mayang Pada Tradisi Temu Manten Adat Pernikahan Suku Jawa Didesa Kuantan Babu Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi, teknik analisis data dan teknik keabsahan data. Hasil penelitian pada makna simbolik kembar mayang pada tradisi temu manten adat pernikahan suku jawa didesa kuantan babu kabupaten Indragiri hulu terdiri dari makna denotasi dan makna konotasi dari makna simbol rangkaian pada kembar mayang dan mitos dari kembar mayang. Makna denotasi adalah signifikasi tahap pertama yang menjelaskan makna sebenarnya dari sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah signifikasi tahap kedua yang menjelaskan makna secara filosofis yang dibuat masyarakat hingga makna itu menjadi sebuah mitos. Adapun makna yang ada pada kembar mayang itu terdiri dari bahan-bahan seperti janur, debog pisang, daun-daunan, dan kelapa muda. Semetara makna simbol dikenal dengan simbol kutu-kutu alang (manuk-manukan, belalang, uler-uleran), ada juga simbol keris, candi, kitiran, dan pecutan. Adapun makna dari kembar mayang adalah bunga yang memberikan nasehat kepada pengantin melalui simbol-simbol rangkaian yang ada didalamnya. Semua komponen yang ada dikembang mayang memiliki makna nasehat untuk pengantin. Makna-makna ini tidak lepas dari makna nasehat tentang dunia dan akhirat. Artinya masyarakat membuat makna berdasarkan agama yang tidak hanya berlaku di dunia tapi juga berlaku di akhirat. Makna kembar mayang itu sendiri disebut kembang tangkup sejati yang diartikan sebagai bunga yang abadi. Dalam prosesi temu manten kembar mayang ini sebagai syarat untuk tanda terima pengantin laki-laki dan perempuan. Serta terdapat mitos yang berlaku di masyarakat tentang kesakralan kembar mayang ini.

Kata kunci :

Makna Simbolik, Kembar Mayang

Pendahuluan

Negara Indonesia adalah Negara yang terdiri banyak pulau-pulau kecil dan besar. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) telah mencatat bahwa jumlah pulau yang ada di Indonesia mencapai 17.001 pulau yang tersebar dari Sabang sampai Marauke. Dari banyaknya pulau ini tentu banyak juga suku, bangsa, agama, budaya dan bahasa yang berbedabeda. Dari sekian banyaknya suku di Indonesia suku Jawa menjadi salah satu suku terbesar di Indonesia, dengan jumlah sekitar 40,22% dari populasi manusia di Nusantara. Suku Jawa adalah salah satu suku yang mempunyai beraneka ragam adat istiadat dan kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat sebagai warisan budaya leluhur yang terus menerus dilestarikan dari generasi ke generasi hingga saat ini. Suku Jawa memiliki banyak keunikan di bidang budaya, kuliner, bahasa dan sifat dengan tutur kata yang halus. Tidak hanya bertempat tinggal di Jawa, suku Jawa juga tersebar di berbagai pelosok di Indonesia. Salah satunya terlihat pada upacara pernikahannya.

Masyarakat di Kabupaten Indragiri Hulu menurut data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hulu, jumlah penduduk di tahun 2024 sebanyak 462.220 jiwa yang terdiri dari beberapa suku yang berbeda diantaranya yaitu suku jawa, suku melayu, suku minangkabau, suku tapanuli/batak, suku cina/tionghoa, suku bugis, suku banjar, suku talang mamak, dan suku-suku lainnya yang ada di Indonesia. Di Desa Kuantan Babu Kecamatan Rengat terdapat suku jawa yang masih menjalankan tradisi-tradisi pada ritual upacara pernikahan.

Menurut Idawati & Rasfariza, (2021), Menjelaskan bahwa Tradisi adalah Tradisi adalah suatu kebiasaan yang dilakukan sejak lama yang merupakan kebiasaan turun temurun yang sudah dilakukan sejak lama menjadi bagian dari kehidupan kelompok masyarakat, biasanya itu dari suatu negara, kebudayaan, waktu, suku atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi akan punah. Tradisi itu sendiri sesuatu yang sudah ada dari masyarakat sejak dahulu dan masih digunakan pada masyarakat sekarang yang keberadaannya bertahan dengan adanya ajaran-ajaran masyarakat terdahulu baik secara lisan maupun tulisan. Begitu juga dengan halnya tradisi temu manten pada upacara pernikahan adat jawa di desa kuantan babu.

Menurut Aini Rosidah (2020), Upacara perkawinan adat jawa memiliki tata cara yang sudah ditentukan. Seperti halnya salah satu bagian terpenting dalam upacara perkawinan adat jawa yaitu panggih penganten atau temu manten. Upacara ini adalah upacara saat pertemuannya mempelai pria dan mempelai wanita, yang diselenggarakan di tempat kediaman mempelai wanita. Mayoritas masyarakat di Desa Kuantan Babu Kecamatan Rengat penduduknya memiliki suku jawa dan beragama islam. Mata pencarian mayoritas masyarakatnya adalah sebagai petani, dan penduduknya kebanyakan transmigrasi dari pulau jawa. Dengan banyaknya masyarakat jawa yang berada di desa tersebut, mereka membawa kebudayaan jawa lalu melekat pada masyarakat di Desa Kuantan Babu Kecamatan Rengat dan menjadikan ini sebagai kebiasaan bagi masyarakat jawa di desa tersebut. Maka dari itu munculah upacara adat pernikahan jawa dengan salah satu Tradisi Nemu Manten yang di dalam nya terdapat Penggunaan Kembar Mayang.

Menurut Istikomah (2022), Kembar Mayang adalah kembar yang berarti sama/podo, sedangkan mayang berarti kembang (bunga). Dalam bahasa jawa kembar mewujudkan suatu harapan yang podo karepe, podo pikiranne, podo katresnanne lan podo sekabehane. yang bermakna bahwa kembar ini mengharapkan kedua mempelai memiliki kesamaan tujuan, kesamaan pemikiran, sama-sama cinta Mayang mewujudkan simbol dari mempelai wanita yang mengibatkan puteri sebagai bunga yang memberikan bau harum yang wangi. Kembar mayang ini merupakan perlegkapan yang tidak boleh ditinggalkan pada saat acara temu manten. Dikarenakan kembar mayang memiliki makna sebagai pohon yang menggambarkan kehidupan kedua pengantin yang menghantarkan kehidupan baru setelah menikah juga mengharapkan pengantin yang langeng, panjang umur dan bahagia lahir dan batin.

Menurut wawancara dengan Mbah Lasiyem dan Kyai Imam Puro selaku pembuat kembar mayang dan pemimpin upacara temu manten, kembar mayang merupakan simbol yang berbentuk bunga yang di rangkai menggunakan janur dan dedaunan, yang memiliki fungsi dari pada kembar mayang itu sendiri yakni sebagai petunjuk dan nasehat bagi pengantin dalam mengarungi hidup baru. Kembar mayang adalah bunga tiruan yang batangnya dari debog pisang, janur (daun kelapa muda) sebagai cabangnya dan daun-daunan sebagai ranting dan puncaknya berupa tiruan burung sebagai mahkota bunganya. Kembar mayang Di buatnya 2 bentuk karena harus sepasang karna kebar artinya 2 atau sama. Ada beberapa macam bentuk atau simbol yang ada di kembar mayang menurut wawancara dengan Mbah Ngadimin yaitu : kutu-kutu alang atau bentuk atau simbol binatang, keris, pecutan, daun-daun, Dan, kelapa

Metode

Menurut Sugiono (2013:3), menyatakan bahwa metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data serta tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah yaitu berarti kegiatan penelitian yang didasari dengan ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional. Rasionnal berarti kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara yang masuk akal agar mudah dipahami, empiris berarti car-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia sehingga orang ain dapat mengamati serta mengetahui cara yang digunakan, sedangkan sistemais berarti proses yang digunakan menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis.

Metode penelitian yang peneliti gunakan aalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Menurut Maruni Waruwu (2023:2898), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat dekriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi social yang diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati objek secara langsung yang akan diteliti. Menurut Sidiq & Choiri (2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif didefenisikan sebagai suatu strategi pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, focus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kuitas menggunakan beberapa cara serta disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Fadilla (2023), teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data (subjek maupun sampel penelitian). Teknik observasi yang dilakukan peneliti adalah teknik observasi non partisipan. Menurut Sugiyono (2013:204), menjelaskan bahwa observasi non partisipan adalah pengamatan yang peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneiti melakukan pencatatan, menganalisis, dan membuat kesimpulan. Dengan hal ini penulis tidak melibatkan diri dalam kegiatan yang akan diteliti. Menurut Yusuf (2014), wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (interviewer) melalui komunikasi langsung. Dalam penelitian Makna-Makna Simbolik Kembar Mayang Pada Tradisi Temu Manten Adat Pernikahan Suku Jawa di Desa Kuantan Babu Kecamatan Rengat Provinsi Riau Kabupaten Indragiri Hulu, peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber tentang makna-makna simbolik pada bentuk kembar mayang dan pertanyaan lain yang bertujuan untuk melengkapi kesempurnaan skripsi ini. Menurut Thalib (2022:47), Menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan metode pelengkap dari teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi sebagai alat pengumpulan file-file foto, video dan perekam suara tentang makna-makna simbolik kembar mayang pada tradisi temu manten. Hal ini dapat memperkuat atau mendukung bukti yang valid dalam penelitian ini.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut sugiyono (2013:308) Data primer adalah sumber data yang langsung diberikan kepada pengumpul data. Jenis data yang di gunakan dalam penelitian

ini dilakukan melalui observasi mengenai kembar mayang pada tradisi temu manten pada pernikahan suku Jawa, dan wawancara dengan sampel yang telah ditentukan yaitu beberapa tokoh adat yang mengetahui makna-makna simbolik yang terkandung dalam bentuk kembar mayang. Menurut Sugiyono (2013:309) Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen-dokumen lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut menjelaskan bahwa data sekunder di kumpulkan pihak lain selain peneliti, sumber datanya berupa buku-buku, jurnal dan dokumentasi kegiatan saat pelaksanaan upacara temu manten serta catatan pribadi yang berkaitan dengan objek penelitian.

Hasil

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Barthes dalam buku Wibowo. Menurut Wibowo (2011:22), menjelaskan bahwa Denotasi adalah bentuk tanda dalam sebuah objek. Secara umumnya denotasi memiliki makna harfiah atau makna yang “sesungguhnya”. Proses signifikasi secara tradisional ini disebut denotasi yang mengacu kepada bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang dilihat dan diucapkan. Menurut Wibowo (2013:22), menjelaskan Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi kedua. Hal ini menggambarkan interaksi ketika tanda itu saling bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta mengandung nilai-nilai dari kebudayaannya. Menurut Budiman dalam (Sobur 2009:71) Konotasi ini timbul akibat dari ketidak sadaran, dalam hal ini Barthes mengungkapkan bahwa konotasi identik dengan sebuah mitos (*myth*) dan berfungsi untuk menjelaskan makna simbol-simbol dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu masa tertentu.

Menurut teori Barthes dalam (Alhadi & Idawati, 2025), mengatakan bahwa untuk mendapatkan suatu makna pada sebuah objek memiliki dua tingkatan yaitu mengetahui makna konotasi sebagai tingkatan pertama kemudian baru mengetahui makna konotasi sebagai tingkatan kedua. Denotasi didefinisikan sebagai tingkat makna pertama dan paling sederhana dari sebuah gambar. Bisa disebut juga dengan makna sebenarnya belum bercampur dengan filosofi atau biasa disebut dengan makna yang tersurat. Makna konotasi didefinisikan sebagai makna yang dapat diatribusikan pada gambar di luar tingkat denotasi yang jelas. Atau bisa disebut dengan makna yang sudah memasuki pada tingkat lanjut.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti mengungkapkan Makna Denotasi dan Konotasi dalam sebuah bentuk Kembar mayang yang memiliki beberapa struktur rangkaian bentuk didalamnya, maka dapat disimpulkan simbol yang dimaksud dalam penelitian ini adalah simbol yang mengandung makna yang tersembunyi dalam sebuah bentuk dalam rangkaian kembar mayang sebagai penanda (simbolik) yang mengandung makna untuk diinterpretasikan dalam mengungkapkannya. Menurut Anwar (2023), mengatakan bahwa makna simbolik merupakan makna yang sangat penting untuk di dedahkan. Ini disebabkan makna simbolik berkaitan langsung dan dapat mempengaruhi eksistensi daripada masyarakat itu sendiri. Maka dari itu peneliti melihat bahwasannya dalam bentuk kembar mayang ini yang menjadi simbolik itu ialah bentuk yang ada didalam kembar mayang itu sedangkan manusia menjadi peran penting dalam proses pemaknaan dikarenakan makna ini terjadi akibat interaksi sosial yang ada di masyarakat. Menurut Istiqomah (2022:573) menyatakan bahwa, Kembar Mayang adalah kembar yang berarti sama/podo, sedangkan mayang berarti kembang (bunga). Dalam bahasa Jawa kembar mengungkapkan pengharapan yang *podo karepe*, *podo pikire*, *podo katresnane*, dan *podo sekabehane*, maknanya adalah mengharapkan kedua mempelai memiliki kesamaan tujuan, kesamaan pemikiran, sama-sama cinta. Mayang mewujudkan simbol dari mempelai wanita yang seperti puteri diibaratkan sebagai bunga yang memberikan bau harum dan wangi. Menurut wawancara dengan mbah lasiyem 31

desember 2024), Kembar Mayang merupakan kembang monco warno yang memiliki makna sebagai pohon kehidupan yang memberikan nasehat-nasehat lewat simbol-simbol pada bentuk kembar mayang untuk pengantin supaya dapat langgeng, panjang umur dan abadi selamanya. Adapun fungsi dari kembar mayang itu sebagai penggambaran hubungan antara manusia dan tuhan, sesama manusia dengan perilaku baik agar memperoleh kebahagiaan lahir dan batin. Dalam proses pembuatan kembar mayang para pembuat atau yang dikenal dengan kyai imam puro melakukan ritual terlebih dahulu. Ritual ini dinamakan tebus kembar mayang. Tebus kembar mayang dimulai ketika akan merangkai kembar mayang, adapun makna dari ritual tebus kembar mayang yaitu mengenai suatu nasehat mengenai kehidupan berumah tangga, bagi pengantin yang akan menikah. Tebus kembar mayang dilakukan dengan memegang 2 janur lalu mengucapkan syahadat dengan menyebutkan nama pengantin, izin kepada leluhur yang ada di desa tersebut lalu menusukkan 2 janur yang di pegang tadi. Setelah itu di lanjut dengan perangkaian selanjutnya dari bentuk simbol-simbol yang di buat sebelumnya.

Adanya kembar mayang di dalam upacara pernikahan adat Jawa tentu bukan tanpa alasan. Tentu ada makna yang terkandung di dalam kembar mayang tersebut sehingga kembar mayang tersebut wajib ada di dalam prosesi temu manten adat pernikahan suku Jawa. Bahan yang di gunakan serta beberapa bagian kembar mayang ini terbuat dari daun kelapa muda atau di sebut janur yang memiliki makna yang berbeda, berbeda bentuk berbeda pula maknanya. Bentuk tersebut sudah ada sejak turun temurun pada tradisi temu manten di Desa Kuantu Babu. Adapun bahan-bahan yang di gunakan sebagai berikut :

Daun Puring



1. Gambar Daun Puring
(Dokumentasi Rika 19 April 2025)

Secara denotasi *daun puring* merupakan tanaman hias yang mempunyai corak warna bervariasi. Memiliki daun sedikit lebar dan mempunyai kombinasi warna hijau dan ada corak bintik-bintik kuning di daunnya. *Daun puring* yang digunakan adalah *daun puring* yang memiliki daun yang sedikit agak lebar dan kombinasi warna hijau dan bintik-bintik kuning di daunnya.

Secara konotasi bentuk *daun puring* dalam kembar mayang memiliki makna kerendahan hati. Makna ini merupakan nasehat untuk pengantin supaya rendah hati karena dalam Islam kerendahan hati adalah sifat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam kembar mayang digambarkan dalam bentuk Daun Puring ini.

Daun Andong



2. Gambar Daun Andong

(Dokumentasi Rika 19 April 2025)

Secara denotasi *daun andong* merupakan daun yang memiliki daun panjang dengan gradasi dua warna yaitu hitam dan merah dan ada juga yang hanya satu warna yaitu warna marun gelap. *Daun andong* ini dipakai pada kembar mayang supaya terdapat keindahan nya yang berwarna juga daun ini tidak mudah kering dan layu. *Daun andong* memiliki nilai estetika dimana daun ini menambah warna dalam kembar mayang yang membuat kembar mayang itu kelihatan penuh.

Secara konotasi *daun andong* dalam kembar mayang memiliki makna keberanian. Dilihat dari warna merah yang diartikan sebagai warna keberanian. Dalam kembar mayang makna dari daun andong ini merupakan nasehat supaya dalam berumah tangga harus berani dalam menghadapi cobaan dan mampu menyelesaikan masalah.

Daun Beringin



3. Gambar Daun Beringin
(Dokumentasi Rika 19 April 2025)

Secara denotasi *daun beringin* merupakan daun dari pohon beringin yang rindang, mempunyai akar panjang, kuah dan kokoh. *Daun beringin* yang digunakan daun beringin beserta tangkainya yang sudah tua dengan warna hijau pekat. Daun beringin merupakan salah satu bentuk yang terdapat dalam kembar mayang berfungsi sebagai penambah nilai keindahannya dengan begitu kembar mayang terlihat akan hidup dan berwarna. *Daun beringin* diambil sekalian dengan rantingnya supaya lebih mudah ditancapkan didebog pisanganya.

Secara konotasi *daun beringin* memiliki makna ikatan hubungan yang menyatukan laki-laki dan perempuan didalam pernikahan dan membuat mereka menjalin hubungan yaitu hubungan pernikahan. *Daun beringin* ini memiliki makna tentang menyatunya hati laki-laki dan perempuan dalam ikatan pernikahan, dalam berumah tangga mereka harus sama-sama bertanggung jawab untuk saling membantu, mengayomi dan melindungi rumah tangga mereka.

Kembang Mayang



4. Gambar Kembang Mayang
(Dokumentasi Rika 19 April 2025)

Secara denotasi *kembang mayang* atau bunga mayang merupakan bunga pinang yang masih kuncup atau belum mekar. Bunga pinang sering di sebut dengan mayang pinang dengan memiliki harum yang khas berwarna putih bersih. Dalam Kembar Mayang, *mayang pinang* ini disebut sebagai *kembang tangkup sejati* yang artinya sebagai

bunga yang abadi.

Secara konotasi *kembang mayang* ini memiliki makna tentang kesetiaan. Dalam kembar mayang mayang pinang wajib ada karena merupakan salah satu bahan yang penting dalam bentuk kembar mayang. *Kembang mayang* memiliki makna nasehat tentang kesetiaan dalam berumah tangga untuk menjadikan keluarga yang sakinah, mawadah dan warahma.

Janur



5. Gambar Janur

(Dokumentasi Rika 19 April 2025)

Secara denotasi *janur* merupakan daun kelapa muda yang berwarna kuning. *Janur* ini diambil yang masih kuncup atau belum mekar. *Janur* ini lah yang menjadi bahan penting dalam pembuatan kembar mayang. *Janur* ini akan di buat dan di anyam membentuk macam-macam bentuk seperti *manuk-manukan*, *pecutan*, *belalang*, *kutu-kutu alang*, *keris* dan *candi*.

Secara konotasi *janur* ini memiliki makna kebahagiaan, keindahan dan kemegahan untuk melangsungkan pernikahan. warna kuning pada *janur* memiliki makna cahaya yang cerah. Dalam kembar mayang janur memiliki makna sebagai nasehat untuk memohon kepada Allah SWT yang selalu memberi penerangan dan pencerahan dalam menghadapi tantangan dan rintangan dalam berumah tangga.

Debog/batang pisang



6. Gambar Debog/Batang pisang

(Dokumentasi Rika 19 April 2025)

Secara denotasi *batang pisang/debog* merupakan bahan dasar untuk membuat kembar mayang, pohon pisang di potong-potong batang nya yang dinamakan *debog pisang*. Pohon pisang yang digunakan adalah pisang Raja. Batang pisang digunakan untuk menancapkan beberapakan simbol yang sudah dibuat dari janur pisang yang meliputi daun beringin, daun puring dan daun andong, bunga mayang, keris, pecutan, manuk-manukan, kitiran, candi, belalang.

Secara konotasi *batang pisang/debog pisang* bermakna sebagai nasehat seperti pisang yang berbuah hanya satu kali, jadi jangan lewatkan kesempatan hidup yang Allah berikan. Jadi, dalam berumah tangga itu kita harus semangat dan pantang menyerah. Seperti halnya dalam fungsi bedog pisang ini sebagai penyanggah berarti penyangga dalam rumah tangga itu adalah suami jadi, suami harus menjadi cagak atau pelindung

untuk keluarganya agar keluarganya tetap harmonis.

Manuk-manukan



7. Gambar Manuk-manukan
(Dokumentasi Rika 19 April 2025)

Secara denotasi simbol *manuk-manukan* (burung-burungan) merupakan anyaman yang membentuk burung. Burung yang dianyam merupakan bentuk burung merpati. Burung merpati ini melambangkan kesetiaan. Sebagaimana filosofisnya dapat kita lihat bahwa burung merpati adalah burung yang setia. Bentuk manuk-manuk-an di buat sepasang karena melambangkan laki-laki dan perempuan yang harus saling setia.

Secara konotasi simbol *manuk-manukan* (burung-burungan) dibentuk seperti burung merpati. Makna dari simbol *manuk-manuk-an* dalam kembar mayang adalah kesetiaan dalam pernikahan. Simbol burung merpati memiliki makna bahwa pasangan dalam berumah tangga harus setia dan tidak saling mengkhianati pasangannya. Simbol ini dibuat 2 dsetiap bentuk kembar mayang.

Uler-uleran



8. Gambar Uler-uleran
(Dokumentasi Rika 19 April 2025)

Secara denotasi *uler-uleran* (ulat-ulatan) merupakan janur yang dianyam menyerupai ulat. Janur di anyam menyerupai ulat, namun pada filosofisnya ulat yang dimaksud adalah ulat yang berjalan pelan namun tetap sampai pada kesuksesannya. Ulat berbeda dengan ular.

Secara konotasi simbol *uler-uleran* (ulat-ulatan) memiliki makna berusaha atau giat. Didalam kembar mayang makna ini menjadi sebuah nasehat dari Kunci kesuksesan itu ialah harus giat, dalam berumah tangga harus di mulai dengan niat dalam bekerja sama untuk kesuksesan berumah tangga. Maka dari itu diharapkan untuk kehidupan selanjutnya sepasang suami dan istri ini harus sama-sama bekerja sama serta bertanggung jawab untuk kehidupan berumah tangga yang harmonis.

Belalang



9. Gambar Belalang
(Dokumentasi Rika 19 April 2025)

Secara denotasi simbol *belalang* ini merupakan binatang kecil yang lincah. Dalam kembar mayang dianyam menggunakan janur seperti belalang. Terlihat mungkin seperti persegi panjang namun didalam kembar mayang ini dinamakan belalang. Beda dengan ketupat bentuk *belalang* pada kembar mayang cenderung memiliki daun yang seolah-olah menjadi kumis belalang yang panjang.

Secara konotasi memiliki makna ketangkasan dan kelincahan. Jadi dalam berumah tangga baik unuk kita bersifat lincah dalam berpikir atau tangkas dalam mengambil tindakan agar rumah tangga kita terhindar dari semua musibah.

Pecutan



10. Gambar Pecutan
(Dokumentasi Rika 19 April 2025)

Secara denotasi simbol *pecutan* dianyam menggunakan janur berbentuk *pecutan*. *Pec* simbol *pecutan* ini memiliki filosofi dalam kehidupan masyarakat jawa dalam melakukan upacara pernikahan. dahulunya pengantin di arak dengan menunggang kuda dengan pecutan supaya kudanya berjalan. Namun sekarang tidak ada arak-arakan menggunakan kuda lagi dikarenakan tidak semua masyarakat mampu membeli kuda.

Secara konotasi simbol *pecutan* ini memiliki makna seperti kegunaannya yaitu mencambuk atau seperti memotivasi kita, selalu berpikiran positif dalam berumah tangga untuk memperoleh rumah tangga yang sukses. Memiliki pikiran positif dalam sebuah pernikahan sangat penting ada supaya dapat membangun rumah tangga yang harmonis.

Keris-kerisan



11. Gambar Keris-kerisan
(Dokumentasi Rika 19 April 2025)

Secara denotasi simbol *keris-kerisan* ini merupakan bentuk dari keris khas Jawa yang merupakan salah satu senjata tajam yang ujungnya runcing. Bentuk kerisnya seperti berbelok-belok atau berliku-liku yang dianyam menggunakan janur atau daun kelapa muda.

Secara konotasi simbol *keris* memiliki makna perjalanan kehidupan. Dalam kembar mayang simbol *keris* ini memiliki makna sebagai nasehat tentang perjalanan kehidupan setelah menikah.

Candi-candian



12. Gambar Candi-candian
(Dokumentasi Rika 19 April 2025)

Secara denotasi simbol *candi* dianyam menggunakan janur berbentuk seperti candi yang tinggi. Simbol *candi* ini di lihat dari banyaknya *candi* yang ada di Jawa maka dari itu dibuat lah anyaman menyerupai candi dengan berbentuk seperti kerucut. Salah satu candi menurut filosofis nya yaitu candi Borobudur yang ada di Jawa tengah.

Secara konotasi simbol *candi* ini memiliki makna sebagai nasehat pengantin yang baru memulai kehidupan. Dalam berumah tangga pasangan suami istri akan memulai kehidupan dari dasar dan pelan-pelan menuju kekesuksesan perlahan-lahan.

Kitiran



13. Gambar Kitiran
(Dokumentasi Rika 19 April 2025)

Secara denotasi *kitiran* merupakan simbol yang berbentuk seperti kincir angin yang berputar-putar. Perputaran kincir ini lah yang membuat kitiran memiliki makna

sebagai nasehat kehidupan seperti kincir yang berputar. Simbol *kitiran* dibentuk menyerupai kincir angin yang dianggap seperti roda yang berputar.

secara konotasi dari simbol *kitiran* pada kembar mayang adalah Rotasi kehidupan. Roda berputar maksudnya disini seperti kehidupan yang kadang kita berada paing jaya dan kadang juga ada paling rendah. Maka dari itu setelah berumah tangga suami dan istri harus sabar dalam menghadapi cobaan hidup. Harus berpikir positif dan jangan mudah mengeluh.

Kelapa



14. Gambar Kelapa
(Dokumentasi Rika 19 April 2025)

Secara denotasi *kelapa* hanya pelengkap dari kembar mayang tersebut. *Kelapa* yang digunakan kelapa gading yang masih muda. *Kelapa* ini nantinya sebagai batang dari simbol candi yang dibuat. Jikalau kelapa gading tidak ada boleh menggunakan kelapa hijau yang masih muda.

Secara konotasi dari buah *kelapa* ini memiliki makna kesucian. Dalam bahasa jawa disebut sebagai *air suci perwito sari* maksudnya adalah air suci yang sejati atau alami. Makna dari *kelapa* ini mengungkapkan kesakralan pernikahan yang pengatnnya harus suci lahir dan batinnya untuk siap dalam menghadapi kehidupan berumah tangga nantinya.

Kembar mayang juga sebagai betuk yang memiliki nilai estetika nya yang mana itu dapat dilihat dari gambar diatas. Yang mana kembar mayang ini setelah proses Temu Manten kembar mayang diletakkan di kanan kiri samping pintu masuk dan pelaminan. Lebih tepatnya setelah diterimanya pengantin laki-laki lalu kembar mayang ini di letak kan 2 di depan pintu masuk dan 2 kembar mayang lagi di letak kan di samping pengantin atau di samping kiri kanan pelaminan. Hal ini memiliki simbol keabadian diletakan di kanan kiri pengantin memiliki makna jika disebellah kiri memiliki makna supaya terhindar dari kejahatan, keburukan dan kebatilan. Sementara kembar mayang yang diletakan di samping kanan memiliki makna supaya mendapatkan berkah dari pada pernikahan yang dilakukan serta dapat abadi sampai dunai akhirat. Terdapat beberapa mitos yang dikenal oleh masyarakat Desa Kuantan Babu tentang Simbol Kembar Mayang Pada Adat Pernikahan Suku Jawa Ini.

Menurut Budiman dalam (Sobur 2009:71) Konotasi ini timbul akibat dari ketidak sadaran, dalam hal ini bertheis mengungkapkan bahwa konotasi identik dengan sebuah mitos (*mith*) dan berfungsi untuk menjelaskan makna simbol-simbol dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu masa tertentu. Simbol kembar mayang pada tradisi temu manten memiliki mitos yang sampai saat ini masih dipercayai oleh masyarakat di desa kuantan babu.

Menurut Mbah lasiyem pada wawancara 31 desember 2025, beliau mengatakan bahwa perna dahulunya mitos ini tidak diragukan namun setelah mbah lasiyem itu sendiri

yang membuktikan mitos itu terbukti kebenarannya, tetapi beliau juga mengatakan bahwa sebaiknya percaya pada Allah SWT semata. Mitos ini sudah ada sejak dulu dan sampai sekarang masih di percayai. Berikut beberapa Mitos Simbol Kembar Mayang Pada Tradisi Temu Manten Adat Pernikahan Suku Jawa Di Desa Kuantan Babu :

1. Jika kembar mayang di berikan kepada bujang dan gadis yang belum menikah dipercayai akan segera menikah.
2. Jika diusapkan keperut orang yang belum memiliki keturunan maka di harapkan akan segera memiliki keturunan.
3. Jika air kepala perwito sari yang ada pada simbol kembar mayang tersebut diberikan kepada orang yang sakit diharapkan dapat sembuh.

Menurut Berthels aspek konotasi merupakan aspek yang timbul akibat ketidaksadaran yang di sebut dengan mitos (mith) dalam hal ini mitos mengungkapkan fungsi untuk menjelaskan makna simbol dan pembenaran bagi nilai-nilai kebudayaan yang berlaku dalam suatu masa tertentu. Aspek konotasi ini identik dengan pemaknaan sebuah “mitos” yang sudah terbentuk dari hasil interaksi masyarakat suku jawa yang sudah ada dari masa periode lalu.

Kesimpulan

Kembar mayang dalam tradisi temu manten menunjukkan simbol dalam pernikahan adat jawa yang memiliki makna berbagai nasehat kehidupan dalam pernikahan yang sudah di betuk dalam sebuah simbol-simbol yang terdapat di dalam kembar mayang itu. Adapun simbol-simbol dalam rangkaian kembar mayang itu antara lain ada simbol daun-daunan seperti daun puring yang bermakna sebagai perlindungan, kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi cobaan, ada daun andong yang bermakna tentang keberanian, ketegasan dan kelembutan hati. Keberanian untuk memulai kehidupan berumah tangga, tegas dalam menghadapi masalah, dan dapat menyelesaikan masalah dengan kelembutan hati, dan juga ada daun beringin yang bermakna makna tentang menyatunya hati laki-laki dan perempuan dalam ikatan pernikahan, dalam berumah tangga mereka harus sama-sama bertanggung jawab untuk saling membantu, mengayomi dan melindungi rumah tangga mereka. Selain itu ada juga simbol kembang mayang yang bermakna kesetiaan, simbol janur yang bermakna kesucian, simbol binatang yang di sebut sebagai *kutu-kutu alang* juga ada simbol pelcutan yang bermakna saling mengayomi, simbol kitiran yang bermakna roda kehidupan juga ada simbol candi yang bermakna tentang kehidupan yang bertahap. Dan yang terakhir simbol keris yang bermakna tentang perjalanan lika-liku kehidupan.

Dalam prosesi temu manten kembar mayang berada dalam prosesi ikrar kembar mayang yang mana kembar mayang ini diibaratkan sebagai mahar yang mana nantinya dalam prosesi ini pengantin laki-laki akan memperkenalkan diri dan memberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan ia kemari. Dan pengantin wanita akan memberikan jawaban lalu kembar mayang akan saling tukar menukar. Lalu Kembar mayang diletakan di kanan kiri pengantin dan pintu masuk acara pernikahan itu berlangsung.

Referensi

- Anwar, A. (2023). Makna Simbolik Gondang Burogong Ditinjau Dari Variabel Instrumen Dan Fungsinya. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 10(2), 1–15.
- Anugrah, Diana. 2016. “Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa Temu Manten Di Samarinda.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 4 (1): 319–30. [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/04/JURNAL_GANJIL_diana_\(04-23-16-04-46-50\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/04/JURNAL_GANJIL_diana_(04-23-16-04-46-50).pdf).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Gondowasito, 1965, *Tata Cara Adat Dan Upacara Pengantin Jawa*, Majalah Dian Public Relation, Jakarta
- Idawati, & Rasfariza. (2021). Sistem pewarisan tradisi musik joget suku asli di desa teluk kecamatan kuala kampar kabupaten pelalawan provinsi riau. *Pewarisan, Sistem Musik, Tradisi Suku, Joget Desa, D I Kecamatan, Teluk Kampar, Kuala Pelalawan, Kabupaten Riau, Provinsi*, 9(1), 14–21.
- Istiqomah, Nurul, and Endang Waryanti. 2015. “SIMBOLISME KEMBAR MAYANG DALAM PERNIKAHAN,” 566–87.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Wibowo, Seto. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Mitra Wacana Media, Jakarta
- Waruwu, Marinu, Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Kristen, and Satya Wacana. 2023. “Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)” 7:2896–2910.
- Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Umar Sidiq, Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF_DI_BIDANG_PENDIDIKAN.pdf)